

## BAB II

### TINJAUAN TEORITIS

#### A. Layanan Bimbingan Belajar

##### 1. Pengertian Layanan Bimbingan Belajar

Sebelum membahas tentang definisi bimbingan belajar, ada baiknya penulis mengemukakan definisi bimbingan secara umum menurut para ahli:

Bimbingan merupakan terjemahan dari kata “*guidance*”. Kata “*guidance*” yang kata dasarnya “*guide*” memiliki beberapa arti, yaitu: (a) menunjukkan jalan (*showing the way*), (b) memimpin (*leading*), (c) memberikan petunjuk (*giving instruction*), (d) mengatur (*regulating*), (e) mengarahkan (*governing*), dan (f) memberi nasehat (*giving advice*).<sup>1</sup>

Sedangkan Jones, seperti yang dikutip oleh Musnamar (1985:4) berpendapat bahwa bimbingan adalah sebagai pertolongan yang diberikan oleh seseorang kepada orang lain dalam hal membuat pilihan-pilihan, penyesuaian diri dan pemecahan problem-problem.<sup>2</sup>

Menurut Surya (1986:6) bimbingan adalah suatu proses pemberian bantuan yang terus menerus dan sistematis dari pembimbing kepada yang di bimbing agar tercapai kemandirian dalam pemahaman diri, penerimaan diri, pengarahan diri dan perwujudan diri dalam mencapai tingkat perkembangan yang optimal dan penyesuaian diri dengan lingkungan.<sup>3</sup>

Berdasarkan uraian di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa bimbingan disini tidak hanya membimbing biasa melainkan juga suatu proses pemberian bantuan yang

---

<sup>1</sup> Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007), h.15-16.

<sup>2</sup> *Ibid*, h. 4.

<sup>3</sup> Hallen, *op.cit.*, h. 4-5.

terus menerus dan sistematis dari seorang pembimbing kepada orang lain (klien) agar klien mampu menyelesaikan masalahnya, mampu untuk membuat pilihan (mandiri) dan bisa menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Hal ini sesuai dengan prinsip yang ada dalam ajaran islam yaitu tolong menolong dalam kebaikan firman Allah SWT dalam Q.S. al-Maaidah ayat 2 berikut:

...وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ...

Untuk mengetahui definisi belajar, beberapa ahli telah memberikan pendapat-pendapat mereka dalam paparan sebagai berikut:

Belajar adalah proses perubahan tingkah laku sebagai akibat pengalaman atau latihan.<sup>4</sup> Belajar merupakan serangkaian kegiatan jiwa raga untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya yang menyangkut kognitif, afektif, dan psikomotor.<sup>5</sup>

Belajar secara tekstual John, W. Santrock dalam bukunya yang berjudul “*Educational Psychology*” mengemukakan *Learning can be defined as a relatively permanent influence on behavior, knowledge, and thinking skills, which comes about through experience.*<sup>6</sup>

Belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil

---

<sup>4</sup> Alisuf Sabri, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta : CV. Pedomam Ilmu Jaya , 1996), h. 62.

<sup>5</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002), h. 13.

<sup>6</sup> John W.Santrock, *Educational Psychology*, (New York: McGraw-Hill Compa, 2004) h. 210

pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungan.<sup>7</sup> Belajar itu serangkaian kegiatan jiwa raga, psiko fisik untuk menuju perkembangan pribadi seutuhnya yang berarti menyangkut unsur cipta rasa, dan karsa, ranah kognitif, afektif dan psikomotor.<sup>8</sup>

Menurut Wilherington, dalam buku *Educational Psychology* mengemukakan bahwa: “belajar adalah suatu perubahan didalam kepribadian yang menyatu diri sebagai suatu pola baru dari pada reaksi yang berupa kecakapan, sikap, kebiasaan, kepandaian, atau suatu perhatian”.<sup>9</sup>

Sedangkan mengenai pengertian bimbingan belajar di sini penulis akan mengemukakan pendapat dari beberapa ahli antara lain adalah sebagai berikut:

Menurut Winkel, bimbingan belajar adalah suatu bantuan dari pembimbing kepada individu (siswa) dalam hal menemukan cara belajar yang tepat, dalam memilih program studi yang sesuai, dan dalam mengatasi kesukaran-kesukaran yang timbul berkaitan dengan tuntutan-tuntutan belajar di institusi pendidikan.<sup>10</sup>

Seperti pendapat Surya yang dikutip oleh Tohirin dalam bukunya *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah*, bimbingan belajar merupakan jenis

---

<sup>7</sup> Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1995), h. 2.

<sup>8</sup> Sardiman AM, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2001), Cet. 1, h. 21.

<sup>9</sup> Chalijah Hasan, *Dimensi- dimensi Psikologi Pendidikan*, (Surabaya : Al- Ikhlas , 1996), h.86.

<sup>10</sup> Winkel, *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*, (Jakarta: PT Gramedia, 1991), h. 125.

bimbingan yang membantu para siswa dalam menghadapi dan memecahkan masalah-masalah pendidikan.<sup>11</sup>

Dari pendapat para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa bimbingan belajar adalah sebuah bantuan yang diberikan oleh pembimbing kepada individu untuk membantu memecahkan masalah-masalah dalam belajar.

Layanan bimbingan belajar adalah layanan bimbingan dan konseling BK yang memungkinkan peserta didik (klien) mengembangkan diri dengan sikap dan kebiasaan belajar yang baik, materi belajar dengan kecepatan dan kesulitan belajar, serta berbagai aspek tujuan dan kegiatan belajar lainnya.<sup>12</sup>

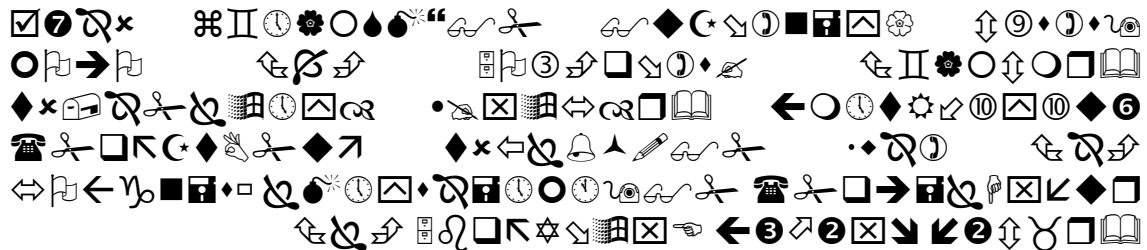
Setiap individu baik sebagai pribadi maupun sebagai anggota masyarakat memiliki masalah yang satu sama lain berbeda-beda. Begitu pula ketika individu tersebut menjadi seorang peserta didik masalah belajarnya bisa berbeda dengan masalah belajar yang di hadapi peserta didik yang lain. Contohnya ada dua orang anak yang satu namanya Ana dan yang satunya Hendri. Ana anaknya pintar dan ahli dalam hitung menghitung, nilai matematika Ana selalu bagus. Akan tetapi ia tidak suka dengan pelajaran bahasa inggris, nilainya selalu anjlok. Berbeda dengan Hendri, ia malah menyukai pelajaran bahasa inggris dan membenci matematika. Dari sini dapat diambil kesimpulan bahwa mereka memiliki masalah yang berbeda. Oleh karena itu setiap individu perlu mendapatkan bimbingan belajar.

---

<sup>11</sup> Tohirin, *op. cit.*, h. 130.

<sup>12</sup> Prayitno, *Panduan Kegiatan Pengawasan Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2001), h. 86.

Hal ini dilukiskan oleh Allah SWT dalam surat At Tin yang dapatlah dikatakan sebagai latar belakang utama mengapa bimbingan dan konseling itu diperlukan.



*Sesungguhnya kami Telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya . Kemudian kami kembalikan dia ke tempat yang serendah-rendahnya (neraka). Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh; Maka bagi mereka pahala yang tiada putus-putusnya. (Q.S. At Tin, 4-6)*

## 2. Tujuan Layanan Bimbingan Belajar

Menurut Tohirin ada dua tujuan layanan bimbingan belajar, yaitu: yang pertama secara umum, maka tujuan layanan bimbingan belajar adalah membantu individu (siswa) agar mencapai perkembangan yang optimal, sehingga tidak menghambat perkembangan belajar. Siswa yang perkembangannya terhambat atau terganggu akan berpengaruh terhadap perkembangan atau kemampuan belajarnya. Kedua secara khusus, tujuan layanan bimbingan belajar adalah agar siswa mampu menghadapi dan memecahkan masalah-masalah belajar.

## 3. Tahapan-tahapan dalam Program layanan bimbingan belajar

Layanan bimbingan belajar di maksudkan untuk memungkinkan peserta didik memahami dan mengembangkan sikap dan kebiasaan belajar yang baik, keterampilan dan materi belajar yang cocok dengan kecepatan dan kesulitan belajarnya, serta tuntutan kemampuan yang berguna dalam kehidupan perkembangan optimal dirinya.

Sedangkan aspek masalah belajar yang memerlukan layanan bimbingan belajar menurut Tohirin, antara lain: kemampuan belajar yang rendah, motivasi belajar yang rendah, minat belajar yang rendah, tidak berbakat pada mata pelajaran tertentu, kesulitan berkonsentrasi dalam belajar, sikap belajar yang tidak terarah, perilaku mal adaktif dalam belajar (seperti suka mengganggu teman ketika belajar), prestasi belajar yang rendah, penyaluran kelompok belajar dan kegiatan belajar siswa lainnya, pemilihan dan penyaluran jurusan, pemilihan pendidikan lanjutan, gagal ujian, tidak naik kelas, tidak lulus ujian dan lain sebagainya.<sup>13</sup>

Sedangkan tahap-tahap layanan bimbingan belajar yang dilakukan oleh seorang konselor antara lain diantaranya:

a. Pengenalan siswa yang mengalami masalah belajar

Di sekolah disamping banyaknya siswa yang berhasil secara gemilang dalam belajar, sering pula di jumpai adanya siswa yang gagal. Secara umum siswa-siswa itu dapat dipandang sebagai siswa- siswa yang mengalami masalah belajar. Masalah belajar memiliki bentuk yang banyak ragamnya, menurut Priyatno dan Erman Anti dapat digolongkan atas:<sup>14</sup>

- 1) Keterampilan akademik
- 2) Ketercepatan dalam belajar
- 3) Sangat lambat dalam belajar
- 4) Kurang motivasi dalam belajar
- 5) Bersikap dan berkebiasaan buruk dalam belajar

b. Pengungkapan sebab- sebab timbulnya masalah belajar

---

<sup>13</sup> Tohirin, *op.cit.* 129-130.

<sup>14</sup> Priyatno dan Erman Anti, *op.cit.*, h. 279-288.

Siswa yang mengalami masalah belajar seperti diatas dapat dikenal melalui prosedur pengungkapan melalui tes-tes:

1) Tes hasil belajar

Tes hasil belajar adalah suatu alat yang disusun untuk mengungkapkan sejauh mana siswa telah mencapai tujuan-tujuan pengajaran yang ditetapkan.

2) Tes kemampuan dasar

Tingkat kemampuan dasar ini biasanya diukur atau diungkapkan dengan mengadministrasikan tes inteligensi yang sudah baku. Kemampuan dasar manusia diklasifikasikan sebagai berikut:

I.Q. 140 ke atas	- Sangat cerdas
120 - 139	- Cerdas
110 - 129	- Di atas rata- rata
90 - 109	- Normal atau rata-rata
80 - 89	- Dibawah rata- rata
70 - 79	- Bodoh
Dibawah 70	- Sangat bodoh

3) Skala sikap dan kebiasaan belajar

Sikap dan kebiasaan belajar merupakan salah satu faktor yang penting dalam belajar. Sebagian dari hasil belajar ditentukan oleh sikap dan kebiasaan yang dilakukan oleh siswa dalam belajar. Caranya yaitu dengan mengadakan pengamatan dalam kelas.

4) Tes diagnostik

Tes diagnostik merupakan instrument untuk mengungkapkan adanya kesalahan-kesalahan yang dialami oleh siswa dalam bidang pelajaran tertentu. Dengan tes diagnostik dapat diketahui kekuatan dan kelemahan siswa. Makin sedikit siswa membuat kesalahan pada tes tersebut maka makin kuatlah siswa pada materi yang bersangkutan dan sebaliknya.

c. Upaya membantu siswa yang mengalami masalah belajar

Siswa yang mengalami masalah belajar perlu mendapatkan bantuan agar masalahnya tidak berlarut-larut yang nantinya dapat mempengaruhi proses perkembangan siswa. Upaya yang dilakukan adalah dengan cara.<sup>15</sup>

- 1) Pengajaran perbaikan, suatu bentuk bantuan yang diberikan kepada seseorang atau sekelompok siswa yang menghadapi masalah belajar.
- 2) Kegiatan pengayaan, yaitu suatu bentuk layanan yang diberikan kepada seseorang atau beberapa orang siswa yang sangat cepat dalam belajar.
- 3) Peningkatan motivasi belajar, sesuatu hal yang mendorong siswa dalam belajar.
- 4) Pengembangan sikap dan kebiasaan belajar yang baik.

#### **4. Pendekatan Bimbingan Belajar.**

Ada beberapa macam pendekatan yang dapat dilaksanakan dalam bimbingan belajar, antara lain:<sup>16</sup>

a. Bimbingan Secara Individu

---

<sup>15</sup> *Ibid*, h. 284.

<sup>16</sup> Husniabdillah, “Strategi Bimbingan Belajar Bagi Siswa Di Sekolah”  
[http://www.multiply.com/journal/item/9/\\_](http://www.multiply.com/journal/item/9/_), Dec 27, '07 9:26 PM.



Bimbingan individu dilaksanakan apabila jumlah siswa yang dibimbing sedikit atau yang bersifat pribadi, misalnya: les privat, pelajaran tambahan dan lain-lain. Bimbingan secara individu dibedakan menjadi beberapa teknik yaitu: *Pertama, directive counseling* yaitu: dengan menerapkan prosedur atau teknik pelayanan konseling tertuju pada masalahnya, konselor yang membuka jalan pemecahan masalah.

*Kedua, non-directive counseling*, yaitu: dengan menerapkan prosedur bimbingan yang difokuskan pada individu. Adanya pelayanan bimbingan bukan guru pembimbing yang mengambil inisiatif, tetapi siswa sendiri yang mengambil prakarsa, yang menentukan sendiri apakah dia membutuhkan pertolongan atau tidak.

*Ketiga, eclectic counseling*, yaitu: dengan menerapkan prosedur pelayanan tidak dipusatkan pada guru pembimbing atau siswa, tetapi masalah yang dihadapi itulah yang harus ditangani secara luwes, sehingga teknik apa yang dipergunakan setiap waktu dapat diubah kalau memang diperlukan.<sup>17</sup>

b. Bimbingan Secara Kelompok.

Bimbingan kelompok ini dilaksanakan apabila siswa yang dibimbing jumlahnya banyak. Misalnya: diskusi kelompok belajar, kegiatan bersama, papan bimbingan dan lain-lain. Bimbingan secara kelompok ini memiliki beberapa jenis teknik antara lain: *Pertama*, diskusi kelompok di dalamnya sebaiknya dibentuk kelompok-kelompok kecil yang lebih kurang terdiri dari 4-5 orang. Murid-murid yang telah tergabung dalam kelompok-kelompok kecil itu mendiskusikan bersama sebagai permasalahan termasuk didalamnya permasalahan belajar.

---

<sup>17</sup> Abu Ahmad dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*, (Jakarta, PT Rineka Cipta, 2004), Cet. II. h. 120- 121.

*Kedua*, kegiatan bersama merupakan teknik bimbingan yang baik, karena dengan melakukan kegiatan bersama mendorong anak saling membantu sehingga relasi sosial positif dapat dikembangkan dengan baik. *Ketiga*, papan bimbingan berfungsi untuk menempelkan banyak hal yang berhubungan dengan pengumuman penting, peristiwa hangat, berita keluarga, tugas atau bahan latihan, berita daerah, berita pembangunan dan lain-lain.<sup>18</sup>

*Keempat*, pengajaran remedial (*remedial teaching*) merupakan suatu bentuk pembelajaran yang diberikan kepada seorang atau beberapa orang siswa untuk membantu kesulitan belajar yang dihadapinya. *Kelima*, karyawisata merupakan suatu cara yang dilakukan dengan mengunjungi tempat-tempat atau objek-objek tertentu. Melalui karyawisata para siswa memperoleh kesempatan meninjau objek-objek yang menarik dan mereka memperoleh informasi yang lebih baik tentang objek itu.

## **5. Materi Kegiatan Layanan Bimbingan Belajar**

Dewa Ketut Sukardi menyatakan ada tujuh materi kegiatan layanan bimbingan belajar yaitu:

- a. Mengembangkan pemahaman tentang diri, terutama pemahaman sikap, sifat, kebiasaan, bakat, minat, kekuatan-kekuatan dan penyalurannya, kelemahan-kelemahan dan penanggulangannya, dan usaha-usaha pencapaian cita-cita/perencanaan masa depan.
- b. Mengembangkan kemampuan berkomunikasi, bertingkah laku dalam hubungan social dengan teman sebaya, guru, dan masyarakat luas.
- c. Mengembangkan sikap dan kebiasaan dalam disiplin belajar dan berlatih secara efektif dan efisien.
- d. Teknik penguasaan materi pelajaran, baik ilmu pengetahuan teknologi dan kesenian.

---

<sup>18</sup> *Ibid*, h. 121-124.

- e. Membantu memantapkan pilihan karier yang hendak dikembangkan melalui orientasi dan informasi karier, orientasi dan informasi dunia kerja dan perguruan tinggi yang sesuai dengan karier yang hendak dikembangkan.
- f. Orientasi belajar di perguruan tinggi.
- g. Orientasi hidup berkeluarga.<sup>19</sup>

## **B. kebiasaan belajar**

### **1. Pengertain kebiasaan belajar**

Untuk mengetahui kebiasaan belajar, maka lebih dahulu kita ketahui dari masing-masing suku katanya. Kebiasaan belajar terdiri dari dua kata yaitu Kebiasaan dan Belajar.

Tim penyusun kamus pusat bahasa kamus besar bahasa Indonesia, berpendapat: "Kebiasaan berarti sesuatu yang biasa dikerjakan atau pola untuk melakukan tanggapan terhadap situasi tertentu yang dipelajari oleh individu dan yang dilakukannya secara berulang-ulang untuk hal yang sama".<sup>20</sup>

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa kebiasaan yang dimaksud adalah cara yang dilakukan secara berulang-ulang untuk hal yang sama yang diterapkan dalam belajar, seperti kebiasaan pembuatan jadwal dan pelaksanaannya, pengaturan jangka waktu belajar, membaca dan membuat catatan, mengulang bahan pelajaran, mengerjakan tugas, dan menghafal pelajaran.

Sedangkan pengertian belajar telah banyak dikemukakan oleh para ahli psikologi belajar diantaranya:

---

<sup>19</sup> Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Pelaksana Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta:2002), h. 46

<sup>20</sup> Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 2001), h. 146

- a. Menurut Slameto dalam bukunya, *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya* mengemukakan bahwa "Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya".<sup>21</sup>
- b. Muhibbin Syah dalam bukunya yang berjudul *Psikologi Belajar*, mengemukakan bahwa "Belajar adalah tahapan perubahan seluruh tingkah laku individu yang relatif menetap sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif".<sup>22</sup>
- c. Menurut Sadirman AM dalam bukunya yang berjudul *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, mengemukakan bahwa: "Belajar adalah serangkaian kegiatan jiwa raga, psiko-fisik untuk menuju ke perkembangan pribadi manusia seutuhnya, yang berarti menyangkut unsur cipta dan karsa, ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik".<sup>23</sup>

Dengan memperhatikan beberapa pengertian yang dikemukakan di atas, penulis mengemukakan bahwa belajar ialah aktivitas yang menyebabkan perubahan dalam diri seseorang, baik berupa pengetahuan, tingkah laku, sikap maupun keterampilan yang mengarah kepada tindakan yang lebih baik dan perubahan itu bisa terjadi melalui latihan atau pengalaman sebelumnya dan hasil interaksi dengan lingkungannya.

---

<sup>21</sup> Slameto, *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*, (Jakarta : PT. Rineka cipta, 1995), h. 2.

<sup>22</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, ( Jakarta: PT . Raja Grafindo Persada, 2006) h. 68.

<sup>23</sup> Sadirman A.M, *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta; PT. Raja Grafindo Persada, 2006), h. 2

Jadi kebiasaan belajar adalah suatu hal yang biasa dikerjakan oleh siswa didalam belajar dan dilakukannya secara berulang-ulang yang diterapkan didalam belajar, sehingga terjadi perubahan dalam dirinya, baik berupa pengetahuan, tingkah laku, sikap, maupun keterampilan kearah yang lebih baik.

## 2. Beberapa cara belajar yang efektif

Belajar bertujuan untuk mendapatkan pengetahuan, sikap, kecakapan dan keterampilan, cara-cara yang dipakai akan menjadi kebiasaan. Kebiasaan juga akan mempengaruhi belajar itu sendiri. Uraian ini akan membahas kebiasaan belajar yang mempengaruhi belajar, khususnya pembuatan jadwal belajar dan pelaksanaannya, membaca dan membuat catatan, mengulangi bahan pelajaran, konsentrasi dan mengerjakan tugas, disiplin dalam belajar, aktif dalam proses belajar mengajar di sekolah.

### *a. Pembuatan Jadwal dan Pelaksanaannya*

Jadwal adalah pembagian waktu untuk sejumlah kegiatan yang dilaksanakan oleh seseorang setiap harinya. Jadwal juga berpengaruh terhadap belajar. Agar belajar dapat berjalan dengan baik dan berhasil perlulah seorang siswa mempunyai jadwal yang baik dan melaksanakannya dengan teratur dan disiplin.

Adapun cara untuk membuat jadwal yang baik adalah sebagai berikut:

- a. Memperhitungkan waktu setiap hari untuk keperluan-keperluan tidur, belajar, makan, mandi, olahraga, dan lain-lain.
- b. Menyelidiki dan menentukan waktu yang tersedia setiap hari
- c. Merencanakan penggunaan belajar itu dengan cara menetapkan jenis-jenis mata pelajarannya dan urutan-urutan yang harus dipelajari.
- d. Menyelidiki waktu-waktu mana yang dapat dipergunakan untuk belajar dengan hasil yang baik. Sesudah waktu itu diketahui, kemudian dipergunakan untuk mempelajari pelajaran yang dianggap sulit. Pelajaran yang dianggap mudah dipelajari pada jam belajar yang lain.

- e. Berhematlah dengan waktu, setiap siswa janganlah ragu-ragu untuk memulai pekerjaan, termasuk juga belajar.<sup>24</sup>

Cara lain untuk membuat jadwal adalah sebagai berikut: setiap hari ada 24 jam,

24 jam ini digunakan untuk:

- a. Tidur : +\_ 8 jam
- b. Makan, mandi, olahraga : +\_ 3 jam
- c. Urusan pribadi dan lain-lain : +\_ 2 jam
- d. Sisanya (a, b, c,) untuk belajar : +\_ 11 jam

Waktu 11 jam ini digunakan untuk belajar di sekolah selama kurang lebih 7 jam, sedangkan sisanya yang 5 jam digunakan untuk belajar di rumah atau perpustakaan. Kemudian macam-macam mata pelajaran yang dipelajari untuk tiap-tiap harinya diatur atau ditentukan, sehingga setiap hari tertentu (misalnya tiap rabu) mempelajari mata pelajaran yang sama secara sungguh-sungguh. Hari minggu digunakan untuk ibadah dan rekreasi demi kesegaran badan yang sudah 6 hari belajar.<sup>25</sup>

#### ***b. Membaca dan Membuat Catatan***

Membaca besar pengaruhnya terhadap belajar. Hampir sebagian besar kegiatan belajar adalah membaca. Agar dapat belajar dengan baik maka perlulah membaca dengan baik pula, karena membaca adalah alat belajar. Salah satu metode membaca yang baik dan banyak dipakai untuk belajar adalah metode SQ3R atau *Survey*

---

<sup>24</sup> Slameto, *op. cit.*, h. 82-83

<sup>25</sup> *Ibid.*,h. 83

(meninjau), *Question* (mengajukan pertanyaan), *Read* (membaca), *Recite* (menghafal/mengucapkan kembali), dan *Review* (mengingat kembali).<sup>26</sup>

Agar siswa dapat membaca dengan efisien perlulah memiliki kebiasaan yang baik. Kebiasaan-kebiasaan membaca yang baik itu adalah seperti memperhatikan kesehatan membaca, ada jadwal, membuat tanda-tanda/catatan-catatan, memanfaatkan perpustakaan, membaca sungguh-sungguh semua buku-buku yang perlu untuk setiap Mata Pelajaran sampai menguasai isinya, dan membaca dengan konsentrasi penuh.

Membuat catatan besar pengaruhnya dalam membaca. Catatan yang tidak jelas, semrawut dan tidak teratur antara materi yang satu dengan materi yang lainnya akan menimbulkan rasa bosan dalam membaca, selanjutnya belajar jadi kacau. Sebaliknya catatan yang baik, rapi, lengkap, teratur akan menambah semangat dalam belajar, khususnya dalam membaca, karena tidak terjadi kebosanan membaca. Dalam membuat catatan sebaiknya tidak semua yang dikatakan guru itu ditulis, tetapi diambil inti sarinya saja. Tulisan harus jelas dan teratur agar mudah dibaca/dipelajari. Perlu ditulis juga tanggal dan hari mencatatnya, pelajaran apa, gurunya siapa, bab/pokok yang dibicarakan dan buku pegangan wajib/pelengkap.<sup>27</sup>

### ***c. Mengulangi Bahan Pelajaran***

Mengulangi besar pengaruhnya dalam belajar, karena dengan mengulangi (review) “bahan yang belum begitu dikuasai serta terlupakan” akan tetap tertanam dalam otak seseorang. Mengulang dapat secara langsung sesudah membaca, tetapi yang

---

<sup>26</sup> The liang Gie, *Cara Belajar yang Efisien*, (Yogyakarta: Gajah mada University Press, 1979), h. 87.

<sup>27</sup> Slameto. *op. cit.*, h. 85

lebih penting, adalah mempelajari kembali bahan pelajaran yang sudah dipelajari. Cara ini dapat ditempuh dengan cara membuat ringkasan, kemudian untuk mengulang belajar dari ringkasan ataupun juga dapat dari mempelajari soal jawab yang pernah dibuat. Agar dapat mengulang dengan baik maka perlu kiranya disediakan waktu untuk mengulang dan menggunakan waktu itu sebaik-baiknya, untuk menghafal dengan bermakna dan memahami bahan yang sudah diulangi secara sungguh-sungguh.<sup>28</sup>

Agar dapat menghafal dengan baik hendaklah memperhatikan syarat-syarat sebagai berikut:

1. Menyadari sepenuhnya tujuan belajar;
2. Mengetahui tentang makna yang bahan yang dihafal;
3. Mencerahkan perhatian sepenuhnya sewaktu menghafal;
4. Menghafal secara teratur sesuai dengan kondisi badan yang sebaik-baiknya serta daya serap otak terhadap bahan yang harus dihafal.

Menghafal dengan cara diam tapi otaknya berusaha mengingat-ingat, dapat dengan membaca berulang-ulang/mendengarkan dan dapat juga dengan cara menuliskannya.

#### ***d. Konsentrasi***

Konsentrasi adalah pemusatan pikiran terhadap suatu hal dengan mengenyampingkan semua hal lainnya yang tidak berhubungan. Dalam belajar konsentrasi berarti pemusatan pikiran terhadap suatu mata pelajaran dengan mengenyampingkan semua hal lainnya yang tidak berhubungan dengan pelajaran.

---

<sup>28</sup> Slameto, *op. Cit.*, h. 86



Konsentrasi besar pengaruhnya terhadap belajar. Jika seseorang mengalami kesulitan berkonsentrasi, jelas belajarnya akan sia-sia, karena hanya membuang tenaga, waktu dan biaya saja. Seseorang yang dapat belajar baik adalah orang yang dapat berkonsentrasi dengan baik, dengan kata lain ia harus memiliki kebiasaan untuk memusatkan pikiran. Jadi kebiasaan untuk memusatkan pikiran ini mutlak perlu dimiliki oleh setiap siswa yang belajar.

Selanjutnya agar dapat berkonsentrasi dengan baik (untuk mengembangkan kemampuan konsentrasi lebih baik) perlulah diusahakan sebagai berikut:

- a. Miliki dan tanamkan minat yang besar terhadap semua mata pelajaran.
- b. Mempunyai waktu dan tempat belajar tertentu.
- c. Membersihkan meja belajar dan fasilitas lainnya dari apa yang tidak ada hubungannya dalam belajar.
- d. Selesaikan persoalan-persoalan kecil yang mengganggu pikiran, bila tidak dapat dibereskan seketika catatlah persoalan tersebut.
- e. Menggunakan alat tulis dan kertas dan alat-alat lainnya untuk terciptanya konsentrasi.
- f. Bertekad untuk mencapai hasil tertentu setiap kali belajar.
- g. Mencegah timbulnya kebosanan dengan jalan mempelajari suatu mata pelajaran secara bergantian dalam jangka waktu tertentu.
- h. Memelihara kesehatan jasmani dan rohani.

Ada beberapa sebab seseorang kurang berkonsentrasi dalam belajar, yaitu:

- a. Kurangnya minat terhadap apa yang dipelajari
- b. Adanya gangguan dari luar, seperti keributan, udara gerah dan lain-lain.
- c. Gangguan dari dalam diri, seperti pikiran-pikiran yang dapat memecahkan perhatian.
- d. Kesamaan bahan pelajaran sehingga menimbulkan kejenuhan.
- e. Gangguan kesehatan dan kelelahan.<sup>29</sup>

---

<sup>29</sup> The Liang Gie, *Ibid*, h. 130

---

Bagi pelajar yang sudah terbiasa berkonsentrasi akan dapat belajar sebaik-baiknya kapan dan dimanapun juga. Bagi yang belum perlulah mengadakan latihan-latihan, karena kemampuan berkonsentrasi adalah kunci untuk berhasil dalam belajar.

**e. Mengerjakan Tugas**

Seperti disebutkan di muka bahwa salah satu prinsip belajar adalah ulangan dan latihan-latihan. Mengerjakan tugas dapat berupa pengerjaan tes/ulangan atau ujian yang diberikan guru, tetapi juga membuat/mengerjakan latihan-latihan yang ada dalam buku ataupun soal-soal buatan sendiri. Sesuai prinsip di muka jelas mengerjakan tugas itu mempengaruhi hasil belajar.<sup>30</sup>

Mengerjakan tugas merupakan salah satu kewajiban yang harus dilaksanakan oleh siswa, baik itu tugas mandiri maupun kelompok. Dalam mengerjakan tugas sebaiknya siapakan peralatan yang diperlukan seperti, buku catatan yang berkenaan dengan materi, pensil, penggaris, rumus-rumus dan lain sebagainya. Dalam mengerjakan tugas hendaknya dikerjakan sesegara mungkin, supaya penjelasan tentang tugas tersebut tidak hilang dalam ingatan dan tugas pun dapat terselesaikan tanpa menghadapi kesulitan yang berarti.

Agar siswa dapat berhasil dalam belajarnya, perlulah mengerjakan tugas dengan sebaik-baiknya. Tugas itu mencakup mengerjakan PR, menjawab soal latihan buatan sendiri, soal dalam buku pegangan, tes/ulangan harian, ulangan umum dan ujian.

**f. Disiplin dalam belajar**

---

<sup>30</sup> Slameto, *Op.Cit.* h. 88

Disiplin cukup menentukan keberhasilan dalam belajar, bahkan keteraturan dalam belajar tidak akan terjadi jika tidak adanya kedisiplinan untuk menjalankannya. Disiplin adalah kunci kesuksesan, sebab dengan disiplin orang menjadi yakin akan perbuatannya, bahwa dengan disiplin akan membawa manfaat untuk dirinya dan orang lain.

Disiplin belajar akan membuat siswa memiliki kecakapan mengenai cara belajar dan juga merupakan proses ke arah pembentukan watak yang baik. Cara belajar dapat dimiliki oleh siswa dengan latihan yang teratur dan sungguh-sungguh. Kalau cara belajar yang baik telah menjadi kebiasaan maka tidak ada lagi anjuran-anjuran dari guru yang harus selalu diperhatikan sewaktu belajar (The Liang Gie, 1980 : 15).

Dengan memiliki disiplin belajar yang baik, nanti akan memberikan hasil yang memuaskan pada setiap usaha belajar kita. Ilmu yang sedang dituntut dapat dimengerti dan dikuasai dengan sempurna serta ujian dapat dilalui dengan berhasil. Keteraturan belajar sangat menentukan pencapaian keberhasilan. Memang setiap siswa mempunyai kebiasaan belajar sendiri-sendiri, ada yang biasa belajar pada malam hari dan ada yang biasa belajar pada pagi hari atau siang hari.

Kebiasaan belajar bersifat individual dimana yang satu dengan yang lain berbeda. Oleh karena itu guru hendaknya dapat memupuk kebiasaan belajar yang teratur dan terarah kepada siswa siswanya.

Penggunaan dan pembagian waktu untuk belajar harus diperhatikan dalam rangka menuju keberhasilan dalam belajar. Apabila rencana pembagian dan penggunaan waktu belajar dilaksanakan dengan baik setiap hari, maka akan menjadi suatu kebiasaan

belajar, akhirnya akan memberikan hasil yang memuaskan pada setiap usaha belajar. Ilmu yang sedang dituntut dapat dimengerti dan dikuasai dengan sempurna serta ujian ujian dapat dilalui dengan berhasil.

### 3. Teori-teori Belajar

Teori adalah pendapat yang dikemukakan oleh seorang ahli.<sup>31</sup> Pendapat ahli yang bersifat teoritis itu biasanya berisi konsep (pengertian atau definisi) dan prinsip (aplikasi konsep atau cara-cara pelaksanaan konsep tersebut). Teori-teori belajar yang dikemukakan oleh para ahli psikologi, antara lain adalah teori behaviorisme.

Teori ini disebut behaviorisme karena sangat menekankan perilaku atau tingkah laku yang dapat diamati atau diukur. *Connectionisme* merupakan teori yang paling awal dari rumpun behaviorisme. Menurut teori ini tingkah laku manusia tidak lain dari suatu hubungan antara perangsang- jawaban atau stimulus- respon sebanyak-banyaknya. Siapa yang menguasai hubungan stimulus- respon sebanyak- banyaknya ialah orang pandai atau berhasil dalam belajar.<sup>32</sup>

Tokoh yang sangat terkenal mengembangkan teori ini adalah Thorndike (1874-1949). Pada mulanya pendidikan dan pengajaran di Amerika Serikat didominasi oleh pengaruh dari Thorndike.<sup>33</sup>Teori ini sering juga disebut *trial and error learning* atau *learning by selecting and connecting*.<sup>34</sup> Dalam teori ini, Thorndike mengemukakan

---

<sup>31</sup> Alisuf Sabri, *op. cit.*, h.62.

<sup>32</sup>Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, (Bandung: Al- Fabet, 2006), h. 42.

<sup>33</sup> M.Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, ( Jakarta: Rineka Cipta , 1997), h. 30.

<sup>34</sup> Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, ( Jakarta: PT Raja Garafindo Persada, 2006), h. 265.

beberapa hukum atau ketentuan, Yaitu: (1) *law of readines*, belajar akan berhasil apabila individu memiliki kesiapan untuk melakukan perbuatan tersebut. (2) *law of exercise*, belajar akan berhasil apabila banyak latihan dan ulangan. (3) *law of effect*, belajar akan berhasil apabila disertai dengan perasaan senang atau puas. Karena itu membangkitkan rasa senang dengan memuji atau membesarkan hati anak lebih baik dalam mengajar dari pada menghukum atau mencelanya.

*Classsical conditioning* merupakan perkembangan lebih lanjut dari koneksionisme. Pada dasarnya *classical conditioning* adalah sebuah prosedur penciptaan reflek baru dengan mendatangkan stimulus sebelum terjadinya refleks tersebut. Teori ini berkembang berdasarkan hasil eksperimen yang dilakukan oleh Ivan Pavlov (1849-1936).<sup>35</sup> Dalam eksperimennya, Pavlov menggunakan anjing untuk mengetahui CR (*Conditional Reflek*) & CS (*Conditioned stimulus*). Caranya Pavlov memberikan lampu bagi reaksi keluarnya air liur.

Penelitian ini menyimpulkan bahwa perilaku individu dapat dikondisikan. Artinya belajar merupakan suatu perilaku atau respon terhadap sesuatu. Dalam kehidupan sehari-hari pola belajar dengan *classical conditioning* ini banyak terjadi, misalnya: dengan mendengar tanda bunyi lonceng, anak-anak sekolah berkumpul, dengan mendengar aba-aba dari komandanya tentara melakukan macam-macam gerakan, anak-anak tidur melihat jam sudah menunjukkan jam 9 dan sebagainya.

*Teori operant conditioning*, merupakan pengembangan lebih lanjut dari teori koneksionisme. Kalau pada pengkondisian (*conditioning*) yang diberi kondisi adalah

---

<sup>35</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), h. 106.

perangsangnya (*stimulus*), maka pada teori penguatan (*operant*) yang dikondisikan atau diperkuat adalah responsnya.<sup>36</sup> *Operant* bisa disebut *reinforcement* yaitu sesuatu stimulus yang dapat memberikan penguatan, seperti hadiah sebagai penguatan positif dan hukuman sebagai penguatan negatif. Dengan *operant conditioning* yang berupa hadiah atau hukuman itulah siswa terangsang sikapnya untuk mau belajar dengan tekun.

Tokohnya adalah Skinner, sebelum Skinner Rasulullah Muhammad SAW, pernah mengajarkan semacam teori *operant conditioning* ini khususnya dalam menanamkan sikap anak terhadap shalat, dalam suatu hadits yang intinya berbunyi: Perintahkan anak untuk shalat pada umur 7 tahun, tetapi setelah anak umur 10 tahun pukul atau hukumlah ia jika tidak mau shalat. Sebagaimana hadis Nabi Muhammad saw:<sup>37</sup>

قال رسول الله ص م مروا صبيانكم بالصلاة اذا بلغوا سبعا واضربوهم عليها اذا بلغوا عشرة...  
﴿ابوداود﴾

Selanjutnya adalah teori *contiguous conditioning* menurut hemat Guthrie, tingkah laku manusia itu secara keseluruhan merupakan rangkaian unit-unit tingkah laku. Unit-unit tingkah laku ini merupakan respon- respon dari stimulus sebelumnya dan setiap unit itu merupakan stimulus yang kemudian menimbulkan respon bagi unit tingkah laku yang berikutnya. Demikianlah seterusnya sehingga terjadi rangkaian/ rentetan unit tingkah laku yang seterusnya.

<sup>36</sup> Syaiful Sagala, *op. cit.*, h. 43.

<sup>37</sup> Muhammad Faiz Almath, *Qabasun Min Nuri Muhammad Saw*, diterjemahkan dengan judul 1100 Hadits Terpilih, Sinar Ajaran Muhammad, (Jakarta: Daarul Kutub Alarabiyah, ttd) h. 87.

Untuk memperbaiki tingkah laku atau kebiasaan yang tidak baik juga harus dilihat dari rentetan unit-unit tingkah lakunya. Berikutnya diusahakan untuk menghilangkan dan mengganti unit tingkah laku yang tidak baik itu dengan tingkah laku yang seharusnya dilakukan. Dalam memperbaiki tingkah laku selain dengan cara di atas, Guthrie juga menggunakan 3 metode lainnya, yaitu : (a) metode reaksi berlawanan (*incompatible response method*), (b) metode membosankan (*exhaustion method*), (c) metode mengubah lingkungan (*change of environmental method*).<sup>38</sup>

#### **4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Belajar**

Faktor-faktor yang mempengaruhi belajar banyak jenisnya, tetapi dapat digolongkan menjadi dua golongan saja, yaitu faktor internal dan faktor eksternal.<sup>39</sup>

##### **a. Faktor-faktor Internal**

Faktor intern adalah faktor yang ada dalam diri individu itu sendiri meliputi dua aspek yakni:

##### **1) Aspek fisiologis (yang bersifat jasmaniah)**

- a) Faktor kesehatan, sehat berarti dalam keadaan baik segenap badan beserta bagian-bagiannya/bebas dari penyakit. Kesehatan seseorang berpengaruh terhadap belajarnya. Agar seseorang dapat belajar dengan baik haruslah mengusahakan kesehatan badannya tetap terjamin dengan cara selalu mengindahkan ketentuan-ketentuan tentang bekerja, belajar, istirahat, tidur, makan, olahraga, rekreasi dan ibadah.

---

<sup>38</sup> Alisuf Sabri, *op. cit.*, h. 70-71.

<sup>39</sup> Slameto, *op. cit.*, h.70

b) Cacat Tubuh, adalah sesuatu yang menyebabkan kurang baik atau kurang sempurna mengenai tubuh/badan. Keadaan cacat tubuh juga mempengaruhi belajar. Siswa yang cacat belajarnya juga bisa mengakibatkan belajarnya terganggu. Jika hal ini terjadi, hendaknya ia belajar pada lembaga pendidikan khusus atau diusahakan alat bantu agar dapat menghindari atau mengurangi pengaruh kecacatannya itu.

## 2) Aspek Psikologis

Banyak faktor yang termasuk aspek psikologis yang dapat mempengaruhi kuantitas dan kualitas perolehan pembelajaran siswa. Namun yang dipandang lebih esensial adalah sebagai berikut:

- a) Intelegensi adalah kecakapan yang terdiri dari tiga jenis yaitu: kecakapan untuk menghadapi dan menyesuaikan ke dalam situasi yang baru dengan cepat dan efektif, mengetahui/menggunakan konsep-konsep yang abstrak secara efektif, mengetahui relasi dan mempelajarinya dengan cepat.
- b) Perhatian, seorang siswa harus mempunyai perhatian terhadap bahan yang dipelajarinya, jika bahan pelajaran tidak menjadi perhatian siswa, maka timbullah kebosanan, sehingga ia tidak lagi suka belajar. Agar siswa dapat belajar dengan baik, usahakanlah bahan pelajaran selalu menarik perhatian dengan cara mengusahakan pelajaran itu sesuai dengan hobi atau bakatnya.
- c) Minat (*interest*) secara sederhana berarti kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu. Berbeda dengan perhatian, karena perhatian sifatnya sementara (tidak dalam waktu yang



lama) dan belum tentu diikuti dengan perasaan senang, sedangkan minat selalu diikuti dengan perasaan senang dan dari situ diperoleh kepuasan. Bahan pelajaran yang menarik minat siswa, lebih mudah dipelajari dan disimpan, karena minat menambah kegiatan belajar. Agar mempunyai minat yang lebih besar dengan cara menjelaskan hal-hal yang menarik dan berguna bagi kehidupan serta hal-hal yang berhubungan dengan cita-cita serta kaitannya dengan bahan pelajaran yang dipelajari itu.

- d) Bakat (*aptitude*) adalah kemampuan potensial yang dimiliki seseorang untuk mencapai keberhasilan pada masa yang akan datang. Setiap orang pasti memiliki bakat dalam arti berpotensi untuk mencapai prestasi sampai ke tingkat tertentu sesuai dengan kapasitas masing-masing. Bakat dapat mempengaruhi tinggi rendahnya prestasi belajar bidang-bidang studi tertentu. Oleh sebab itu seorang anak hendaknya di sekolahkan sesuai dengan bakat, karena jika tidak sesuai dengan bakatnya, akan berpengaruh buruk terhadap kinerja akademik (*academic performance*) atau prestasi belajarnya. Seperti hadis Nabi Muhammad Saw:

كل ميسر لما خلق له ﴿رواه البخار ومسلم عن عمران﴾

- e) Motivasi siswa, motivasi adalah keadaan internal organisme baik manusia ataupun hewan yang mendorongnya untuk berbuat sesuatu. Motivasi dapat dibagi menjadi dua macam, yaitu: 1) motivasi intristik adalah hal dan keadaan yang berasal dari dalam diri siswa sendiri yang dapat mendorongnya melakukan tindakan belajar. 2) motivasi ekstrinsik adalah

hal dan keadaan yang datang dari luar individu siswa yang juga mendorongnya untuk melakukan kegiatan belajar. Contoh konkretnya adalah pujian, hadiah, peraturan/tata tertib sekolah, suri teladan orang tua, guru, dan lain-lain.

Kekurangan atau ketiadaan motivasi baik internal maupun eksternal, akan menyebabkan kurang bersemangatnya siswa dalam melakukan proses pembelajaran materi-materi pelajaran baik di sekolah maupun di rumah.

b. Faktor-faktor Eksternal siswa

Faktor eksternal yakni faktor dari luar siswa atau kondisi lingkungan di sekitar siswa. Ada 3 faktor yaitu: faktor keluarga, faktor sekolah dan faktor masyarakat.

1) Faktor keluarga, siswa yang belajar akan menerima pengaruh dari keluarga berupa cara orang tua mendidik, relasi antara anggota keluarga, suasana rumah tangga dan keadaan ekonomi keluarga.

a) Cara orang tua mendidik, menurut wirowidjojo keluarga adalah lembaga pendidikan yang pertama dan utama. Sabda Nabi Muhammad Saw dari Abu Hurairah yang berbunyi:

عن أبي هريرة رضي الله عنه قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: ما من مولود إلا يولد على الفطرة فأبواه يهودا فهو دا نه أو ينصرنا نه أو يمجسا نه (رواه مسلم)<sup>40</sup>

Mendidik anak dengan cara memanjakannya adalah cara mendidik yang tidak baik, karena jika hal itu dibiarkan berlarut larut anak akan menjadi nakal, berbuat seenaknya saja, pastilah belajarnya menjadi kacau. Begitu pula bila

<sup>40</sup> Abu Husen Muslim Bin Al-Hajjaj, *Shahih Muslim* Jilid II, (Bieirut Dar Al- Fikr, 1993), h. 556

---

mendidiknya terlalu keras, memaksa dengan mengejar-ngejar anaknya untuk belajar, adalah cara mendidik anak yang juga salah. Oleh sebab itu bimbingan dan konseling memegang peranan yang penting untuk membantu siswa yang mengalami masalah seperti ini dan keterlibatan orang tua sangat mempengaruhi dalam keberhasilan bimbingan tersebut.

- b) Relasi antaranggota keluarga, demi kelancaran belajar serta keberhasilan anak, perlu diusahakan relasi yang baik di dalam keluarga anak tersebut. Hubungan yang baik adalah hubungan yang penuh pengertian dan kasih sayang, disertai dengan bimbingan dan bila perlu hukuman-hukuman untuk mensukseskan belajar anak sendiri.
- c) Suasana rumah, bila suasana rumah yang gaduh/ramai dan semrawut tidak akan memberi ketenangan kepada anak yang belajar. Selanjutnya agar anak dapat belajar dengan baik perlulah diciptakan suasana rumah yang tenang dan tentram selain anak kerasan/betah tinggal di rumah, anak juga dapat belajar dengan baik.
- d) Keadaan ekonomi keluarga, bila anak dalam keluarga yang miskin, kebutuhan anak kurang terpenuhi, akibatnya anak itu selalu dirundung kesedihan sehingga anak merasa minder dengan teman yang lain. Bahkan bila ia harus bekerja untuk membantu orang tuanya, hal ini pasti akan mengganggu belajar anak tersebut. Sebaliknya keluarga yang kaya, orang tua sering mempunyai kecendrungan-kecendrungan untuk memanjakan anak, sehingga ia suka

berfoya-foya dan bersenang-senang, akibatnya anak kurang dapat memusatkan perhatiannya untuk belajar.

- 2) Faktor sekolah, Faktor sekolah yang mempengaruhi belajar ini mencakup metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, pelajaran dan waktu sekolah, standar pelajaran, keadaan gedung metode belajar dan tugas rumah.
- 3) Faktor masyarakat, pengaruh faktor ini terjadi karena keberadaan siswa dalam masyarakat dapat menguntungkan terhadap perkembangan pribadinya tetapi juga dapat merugikannya karena bila sampai mengganggu belajarnya. Mass media juga sangat mempengaruhi siswa. Yang termasuk dalam mass media adalah radio, TV, surat kabar, majalah, buku-buku, komik-komik, dan lain-lain. Maka perlulah kiranya siswa mendapatkan bimbingan dan kontrol yang cukup.<sup>41</sup> Sedangkan menurut Muhibbin Syah secara global, faktor-faktor yang mempengaruhi belajar siswa dapat dibedakan menjadi tiga macam, yaitu:
  1. Faktor internal (faktor dari dalam siswa), yakni keadaan/kondisi jasmani dan rohani siswa.
  2. Faktor eksternal (faktor dari luar siswa), yakni kondisi lingkungan di sekitar siswa.
  3. Faktor pendekatan belajar (*approach to learning*), yakni jenis upaya belajar siswa yang meliputi strategi dan metode yang digunakan siswa untuk melakukan kegiatan mempelajari materi-materi pelajaran.<sup>42</sup>

### C. Tipe-tipe belajar

Belajar adalah perbuatan yang kompleks, di mana perbuatan belajar itu sendiri terdiri dari beberapa segi. Untuk mengerti tentang perbuatan belajar, maka para ahli

---

<sup>41</sup> Slameto, *op.cit.*, h.70

<sup>42</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar, op. cit.*, h. 144.

menggolongkan belajar itu menjadi beberapa tipe belajar. Menurut Robert M. Gagne tipe-tipe belajar ada delapan tipe, yang penulis kutip dari buku yang berjudul Dasar-dasar Interaksi Belajar Mengajar, karangan Drs, Soetomo yaitu:

1. Belajar oleh tanda (signal larning)

Belajar oleh tanda ini merupakan bentuk yang sangat sederhana, dimana unsur penting dalam bentuk belajar ini adalah adanya gerakan reflek. Tanda atau sinyal dalam pengertian belajar oleh tanda berbentuk bunyi atau hasil penglihatan. Dengan adanya tanda sebagai rangsangan maka seseorang akan secepat kilat memberi reaksinya, dan reaksi itu biasanya menyatu dengan tanda itu dan biasanya menyatu dengan tanda itu dan biasanya bersifat emosional. Belajar ini bisa disamakan apa yang dikatakan oleh Pavlov mengenai percobaannya dengan anjing.

Suatu aspek penting dalam belajar tanda ini adalah perlunya ada pengulangan. pengulangan demikian sangat tergantung pada rangsangan berupa reaksi reflektif. persoalan yang dihadapi dalam hal ini adalah bagaimana misalnya apabila kita ingin menghilangkan suatu penguasaan belajar yang telah terjadi pada penguasaan belajar oleh tanda.

2. Belajar rangsangan jawaban (stimulus respon learning)

Kalau belajar oleh tanda respon semata-mata karena adanya stimulus, tapi dalam belajar rangsangan jawaban respon diberikan karena adanya dorongan yang datang dari dalam. Belajar oleh tanda peristiwa terjadinya berlaku secara otomatis, sifatnya emosional, dan berlaku tanpa kerelaan. Sedangkan belajar rangsangan jawaban

terjadinya secara perlahan dan bertahap, semata-mata sifatnya gerakan fisik, dan terjadinya perbuatan belajar karena ada kerelaan.

### 3. Belajar merangkaikan

Belajar merangkaikan terjadi dengan jalan menghubungkan rangsangan yang menghasilkan reaksi yang menjadi rangsangan dan diikuti dengan respon berikutnya lagi. Dengan demikian belajar merangkaikan merupakan semacam pengulangan dan pendalaman serangkaian rangsangan dan respon yang terjadi.

Hal penting yang dapat kita amati dalam belajar merangkaikan adalah antara stimulus-stimulus baru dan respond an demikian seterusnya. Seseorang yang gagal menguasai satu rangkaian berarti kegiatan belajar tidak akan berhasil. Dengan kata lain gagal mempelajari atau menguasai satu rangkaian peristiwa belajar maka keseluruhan peristiwa belajar yang diharapkan tidak akan tercapai.

### 4. Belajar asosiasi verbal ( verbal association learning )

Belajar asosiasi verbal ini sebenarnya termasuk belajar verbal,hanya saja pada belajar asosiasi peristiwa belajarnya terjadi pada ungkapan verbal atau kata-kata. merangkaikan nama suatu benda dengan bendanya adalah contoh belajar tipe ini. Benda yang dilihat kemudian dipegang dikaitkan dengan nama benda tersebut. misalnya ditunjukkan sebuah benda berwarna putih, kecil, panjangnya sekitar lima senti meter, anak-anak secara serentak menjawab kapur tulis.

### 5. Belajar membedakan ( discrimination learning )

Tipe belajar membedakan ini mengharuskan siswa mempelajari berbagai respon dari berbagai ragam stimulus, siswa dituntut untuk membuat respon baru yang khusus sehingga benar-benar berbeda dengan respon baru yang khusus sehingga benar-benar berbeda dengan respon sebelumnya. Dalam belajar ini anak harus dapat membedakan beberapa stimulus yang ada. Misalnya anak mengetahui beberapa sepeda motor, tetapi harus mengetahui perbedaan mereknya.

Dengan demikian jelaslah bahwa belajar tipe ini anak memperoleh kemampuan membedakan setiap objek yang dilihat dan pada akhirnya dapat memberikan nama setiap benda yang dilihat secara tepat.

#### 6. Belajar konsep (concept learning)

Belajar dengan tipe ini anak diharapkan memperoleh suatu pemahaman atau pengertian, misalnya tentang kubus, segitiga, luas, rumah, sekolah, dan lain sebagainya. Di sini anak memberi respon atau jawaban tentang sesuatu secara abstrak terhadap rangsangan yang ada. Misalnya anak diberi rangsangan (stimulus) sebuah kertas, dengan gunting dan lem, kemudian guru menyuruh anak membuat kotak tempat kapur tulis maka anak akan bisa membuat kotak itu karena anak sudah mempunyai konsep tentang kotak untuk tempat kapur tulis.

Yang penting dalam belajar konsep ini adalah agar anak tidak terikat oleh ciri-ciri konkrit tetapi agar konsep yang dipelajari hendaknya dikaitkan dengan ciri-ciri abstrak sesuatu obyek atau suatu rangsangan. Dalam belajar konsep ada dua hal yang penting yaitu kata benda atau obyek dan definisi atau ciri yang terkandung dalam kata benda itu.

#### 7. Belajar aturan ( rule learning )

Belajar suatu prinsip atau suatu aturan berarti kita menghubungkan dua atau lebih dari konsep. Hubungan kedua konsep itu dapat dinyatakan dalam bentuk kalau X. Maka akan Y. Misalnya kalau besi dipanaskan maka akan menuai. Ini menunjukkan bahwa belajar aturan berarti menghubungkan konsep-konsep.

#### 8. Belajar memecahkan masalah ( problem solving )

Belajar memecahkan masalah ini merupakan belajar tingkat terakhir dari delapan tipe yang telah ada, dan merupakan tipe yang paling tinggi. Belajar memecahkan masalah ini merupakan penerapan dari aturan-aturan atau prinsip, di mana pada pemecahan masalah adanya proses mempelajari hal-hal yang baru. Misalnya seorang guru menghadapi anak didiknya yang tidak belajar di dalam kelas, anak tersebut selalu ramai kalau diterangkan, maka guru harus memecahkan masalah itu dengan cara-cara tertentu agar anak-anak jangan ramai pada waktu diterangkan. Memang segala kehidupan ini selalu diliputi oleh masalah kita dituntut untuk memecahkan masalah itu dengan berbagai pertimbangan kita sendiri dengan melihat keuntungan dan kerugiannya dari yang akan kita tempuh. Memutuskan jalan yang terbaik adalah pemecah masalah yang kita tempuh. Dan pemecahan masalah itu ternyata telah mengikuti langkah-langkah tertentu, yang meliputi sebagai berikut:

- a. Menyadari adanya masalah pada dirinya. Dalam hal ini kita harus menyadari dan memahami masalah yang sedang kita hadapi.



- b. Mempelajari masalah itu sehingga masalah itu menjadi tegas apa sebab-sebabnya, dan dihubungkan dengan factor-faktor lainnya yang mengakibatkan munculnya masalah itu.
- c. Mengajukan hipotesis, yaitu mengajukan jawaban atau alternative yang mungkin dapat memecahkan masalah itu.
- d. Menilai dan mencobakan hipotesis itu dengan jalan mencari keterangan-keterangan dari berbagai pihak. Mungkin ada salah satu hipotesa yang memberi jalan kearah pemecahan masalah, dan akhirnya menentukan pertimbangan-pertimbangan hipotesis mana yang digunakan untuk memecahkan masalah.
- e. Mengambil kesimpulan dari pemecahan masalahnya dan kalau perlu membuat suatu laporan sebagai hasil pemecahan masalahnya.

Dalam belajar-mengajar di kelas hendaknya guru banyak menggunakan cara pemecahan masalah, karena cara demikian senantiasa memberi kesempatan pada anak untuk mempelajari hal-hal yang baru, dan anak akan mencari, memilih, dan menentukan sendiri jawaban yang diperlukan dalam masalah yang diberikan gurunya. Sehingga nantinya anak dalam kehidupannya di masyarakat sudah terbiasa dengan menghadapi masalah dan dipecahkan sendiri tanpa minta bantuan kepada orang lain.

#### **D. Pengaruh Layanan Bimbingan Belajar dengan kebiasaan Belajar Siswa**

Seperti diketahui, belajar itu sangat kompleks. Masih banyak siswa dan mahasiswa yang belum mengetahui segala seluk-beluknya. Hasil belajarpun dipengaruhi oleh berbagai faktor. Kecakapan dan ketangkasan belajar berbeda secara

individual. Walaupun demikian guru pembimbing dapat membantu peserta didik dengan memberi petunjuk-petunjuk umum tentang cara belajar yang efektif dan efisien. Akan tetapi tidak menjamin suksesnya peserta didik tersebut. Karena sukses hanya tercapai berkat usaha keras. Tanpa usaha tak akan tercapai sesuatu.<sup>43</sup>

Oleh sebab itu layanan bimbingan belajar dimaksudkan untuk memungkinkan peserta didik memahami dan mengembangkan sikap dan kebiasaan belajar yang baik, keterampilan dan materi belajar yang cocok dengan kecepatan dan kesulitan belajarnya, serta tuntutan kemampuan yang berguna dalam kehidupan dan perkembangan optimal dirinya.

Ada beberapa aspek masalah belajar yang memerlukan layanan bimbingan belajar, antara lain: kemampuan belajar yang rendah, motivasi belajar yang rendah, minat belajar yang rendah, tidak berbakat pada mata pelajaran tertentu, kesulitan berkonsentrasi dalam belajar, sikap belajar yang tidak terarah, perilaku mal adaptif dalam belajar, seperti suka mengganggu teman ketika belajar, prestasi belajar yang rendah, penyaluran kelompok belajar dan kegiatan belajar siswa lainnya, pemilihan dan penyaluran jurusan, pemilihan pendidikan lanjutan, gagal ujian, tidak naik kelas, tidak lulus ujian, dan lain sebagainya.<sup>44</sup>

Oleh karena itu layanan bimbingan sangat diperlukan disamping memberi petunjuk-petunjuk tentang cara-cara belajar juga memberikan informasi, arahan dan motivasi agar belajar mereka bisa efektif dan efisien. Siswa diawasi dan dibimbing sewaktu mereka belajar. Bila kita lihat keluar sering terjadi seorang siswa yang memiliki kemampuan inteligensi (kognitif) yang lebih tinggi dari pada teman-temannya. Bukan hal yang mustahil jika suatu saat siswa cerdas tersebut mengalami kemerosotan

---

<sup>43</sup> *Ibid*, h. 73.

<sup>44</sup> Tohirin , *op. cit.*, h. 129-130

prestasi sampai ke titik yang lebih rendah dari pada prestasi temannya yang berkapasitas rata-rata.

Sebaliknya, seorang mahasiswa yang sebenarnya hanya memiliki kemampuan inteligensi yang sedang, dapat mencapai puncak prestasi yang memuaskan, lantaran menggunakan pendekatan belajar yang efisien dan efektif.

Oleh sebab itulah bimbingan sangat diperlukan. Baik dilakukan dengan teknik individual maupun dalam teknik kelompok.<sup>45</sup> *Pertama*, teknik bimbingan secara individual yaitu layanan bimbingan belajar yang memungkinkan peserta didik atau siswa mendapat layanan langsung tatap muka secara individual dengan guru pembimbing dalam rangka pembahasan dan pengentasan permasalahan belajar yang dialaminya. Dengan teknik ini pembimbing menghadapi seseorang secara individual yang bermasalah atau memerlukan bimbingan.

Teknik ini disebut juga individual *guidance* atau individual *counseling*, menunjuk pada usaha-usaha yang sistematis dan berencana membantu peserta didik secara perorangan agar dapat mengatasi masalah khusus atau unik yang sedang dihadapinya. Biasanya masalah-masalah itu bersifat pribadi dan rahasia, jadi lazimnya dilaksanakan dalam kegiatan konseling individual.

Tujuan dari bimbingan individual adalah untuk mendapatkan layanan langsung secara tatap muka dengan guru pembimbing dalam rangka pembahasan dan pengentasan

---

<sup>45</sup> Abu Ahmad dan Widodo Supriyono, *op.cit.*, h. 119.

permasalahannya apalagi menyangkut permasalahan-permasalahan belajar.<sup>46</sup> Oleh sebab itu, guru pembimbing hendaknya bisa membuat siswa memahami dan mengembangkan sikap dan kebiasaan belajar yang baik, keterampilan, materi belajar yang cocok dengan kecepatan dan kesulitan belajarnya.

*Kedua*, Teknik bimbingan secara kelompok menunjuk pada usaha-usaha yang sistematis dan berencana membantu sekelompok siswa yang menghadapi masalah-masalah yang relatif sama agar mereka dapat mengidentifikasi, memahami dan memecahkan masalah-masalah mereka. Dalam bimbingan kelompok ini biasanya cara menyelesaikan atau mengatasi masalah itu dengan dengan bersama-sama, seperti dalam berdiskusi tentang bagaimana belajar yang baik.

Setiap orang turut memberikan sumbangan pikiran dalam memecahkan persoalan tersebut sehingga diperoleh hasil yang lebih baik, pikiran dari banyak orang biasanya lebih sempurna dari pada satu orang. Disinilah guru pembimbing berperan sebagai fasilitator dalam memandu kelompok, agar tercapai apa yang diinginkan dan dapat memecahkan masalah.

Oleh sebab itu layanan bimbingan belajar kelompok adalah layanan bimbingan belajar yang fokus menunjukkan sejumlah peserta didik secara bersama-sama memperoleh berbagai bahan dari narasumber terutama dari guru pembimbing yang berguna untuk menunjang kehidupannya sehari-hari baik individu maupun sebagai

---

<sup>46</sup> Prayitno, *op. cit.*, h. 87.

pelajar, anggota keluarga dan masyarakat serta untuk pertimbangan dalam pengambilan keputusan.<sup>47</sup>

Tujuan dari bimbingan kelompok adalah untuk memungkinkan siswa secara bersama-sama memperoleh berbagai bahan dari nara sumber atau konselor yang bermamfaat untuk kehidupan sehari-hari baik sebagai individu maupun sebagai pelajar.<sup>48</sup> Para siswa dapat diajak secara bersama-sama mengemukakan pendapat mengenai masalah belajar, merangkumnya dan mencari langkah secara bersama-sama untuk memecahkan masalah tersebut.

Hal-hal yang perlu mendapatkan bimbingan dan arahan dari seorang guru pembimbing (konselor) adalah dalam menjelaskan kondisi-kondisi yang harus diperhatikan dan strategi belajar.

### **1. Kondisi-kondisi Yang Harus di Perhatikan**

Pembimbing atau konselor perlu memberikan informasi kepada peserta didik tentang kondisi-kondisi yang harus diperhatikan agar bisa meningkatkan cara belajar yang efektif. Hal-hal yang perlu diperhatikan antara lain:<sup>49</sup>

*Pertama*, kondisi internal yaitu kondisi (situasi) yang ada di dalam diri individu itu sendiri misalnya kesehatan, keamanan, ketenteramannya, dan sebagainya. Hal ini hanya mungkin terpenuhi jika individu/siswa belajar yang tak henti-hentinya tidak

---

<sup>47</sup> Dewa Ketut Sukardi, *Proses Bimbingan dan Penyuluhan*, (Jakarta : Rineka Cipta, 1995), h. 48.

<sup>48</sup> Prayitno, *op. cit.*, h. 87-88.

<sup>49</sup> Slameto, *op. cit.*, h. 74-76.

hanya selama di pendidikan formal saja tetapi juga setelah selesai, setelah bekerja, berkeluarga serta berperan dalam masyarakat.

*Kedua*, kondisi eksternal adalah kondisi yang ada diluar diri pribadi manusia. Untuk dapat belajar yang efektif diperlukan lingkungan fisik yang baik dan teratur, misalnya: 1) Ruang belajar harus bersih, tak ada bau-bauan yang mengganggu konsentrasi belajar. 2) Ruangan cukup terang, tidak gelap yang dapat mengganggu mata. 3) Cukup sarana yang diperlukan untuk belajar, misalnya alat pelajaran, buku-buku, dan sebagainya.

Dalam menjelaskan kondisi-kondisi yang yang mempengaruhi peserta didik (internal dan eksternal) dalam meningkatkan efektivitas belajarnya, siswa bisa dibimbing baik secara individual maupun secara kelompok. Semua itu tergantung situasi akan tetapi lebih baik secara kelompok agar waktu lebih efisien dan mereka bisa saling diskusi dan saling bertukar pikiran bagaimana memecahkan masalah-masalah mengenai belajar tersebut. Akan tetapi bila permasalahan itu bersifat pribadi maka bimbingan lebih baik adalah secara individual walaupun waktu yang digunakan lumayan banyak.

## **2. Strategi Belajar**

Selain dari kondisi hal- hal yang perlu diperhatikan oleh seorang guru pembimbing (konselor) adalah strategi belajar. Belajar yang efektif dan efisien dapat tercapai apabila dapat menggunakan strategi belajar yang tepat. Strategi belajar adalah tindakan siswa melaksanakan rencana belajar. Artinya usaha siswa dalam menggunakan beberapa variabel belajar (tujuan, bahan, metode dan alat serta evaluasi) agar dapat

mempengaruhi dirinya untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Pada dasarnya strategi belajar adalah tindakan nyata dari siswa atau praktisi individu dalam belajar melalui cara- cara tertentu yang dinilai lebih efektif dan efisien.

Dalam strategi belajar, hal yang perlu diperhatikan dan penting, seperti dalam:

- 1) Keadaan jasmani, belajar memerlukan tenaga, untuk mencapai hasil yang baik diperlukan keadaan jasmani yang sehat;
- 2) Keadaan emosional dan sosial, siswa yang merasa jiwanya tertekan, takut akan kegagalan, mengalami kegoncangan akan mengakibatkan peserta didik tidak dapat belajar efektif. Begitu pula bila seseorang siswa tidak disukai oleh temannya akan menemui kesulitan belajar;
- 3) Keadaan lingkungan hendaknya jauh dari kemungkinan gangguan dan kehiruk pikukan;
- 4) Memulai belajar, agar tidak malas belajar atasi dengan suatu perintah kepada diri sendiri untuk memulai pekerjaan itu tepat pada waktunya;
- 5) Membagi pekerjaan, sebelum memulai pekerjaan lebih dahulu menentukan apa yang dapat dan harus diselesaikan dalam waktu tertentu;
- 6) Adakan kontrol, selidiki pada akhir belajar, hingga manakah bahan itu telah dikuasai;
- 7) Pupuk sikap optimistis, adakan persaingan dengan diri sendiri, niscaya prestasi akan meningkat. Lakukan segala sesuatu dengan sesempurna- sempurna, pekerjaan yang baik memupuk suasana kerja yang mengembirakan;
- 8) Waktu bekerja, waktu yang tepat untuk belajar dijadikan alat untuk memerintah diri kita untuk belajar, sedangkan menyeleweng dari waktu itu adalah kegagalan;
- 9) Buatlah suatu rencana kerja, sebelum tidur hendaknya membuat rencana kerja untuk esok hari. Hanya dengan rencana kerja yang teliti kita dapat menggunakan waktu kita dengan efektif dengan efisien;
- 10) Menggunakan waktu, menghasilkan sesuatu hanya mungkin

jika menggunakan waktu dengan efisien. Waktu yang lewat sudah hilang dan takkan kembali lagi; (11) Belajar keras tidak merusak, maksudnya belajar penuh konsentrasi tidak merusak, yang merusak ialah menggunakan waktu tidur untuk belajar; (12) Mempertinggi kecepatan membaca, seorang pelajar harus sanggup menghadapi isi yang sebanyak-banyaknya dari bacaan dalam waktu sesingkat- singkatnya; (13) Cara mempelajari buku, sebelum membaca buku coba carilah gambaran tentang isi buku itu dalam garis besarnya; (14) Jangan membaca belaka, membaca bukanlah sekedar mengetahui kata-katanya, akan tetapi harus bisa mengikuti jalan pikiran si pengarang.<sup>50</sup>

Selain itu dalam belajar hendaknya seorang guru memberikan siswa sebuah SLANT (pandangan) baru, sebuah strategi yang diadaptasi dari teori Ellis (1991). Seorang guru harus menunjukkan kepada para peserta didik cara *sit up in their chair* (duduk tegak dikursi mereka), *learn forward* (condong ke depan), *ask questions* (bertanya), *no their heads* (menganggunkan kepala) dan *talk to their teacher* (berbicara dengan guru).<sup>51</sup>

Dengan dijelaskannya strategi cara belajar yang efektif tersebut oleh guru pembimbing maka akan memudahkan anak didik agar selalu memperhatikan hal- hal yang harus diperhatikan ketika belajar supaya tidak asal-asal dalam belajar.

Dari beberapa strategi tersebut dapat disimpulkan bahwa guru pembimbing perlu bekerja sama dengan siswa (peserta didik), guru mata pelajaran, orang tua dan semua yang terkait dengan siswa (peserta didik). Guru pembimbing (konselor) tidak

---

<sup>50</sup> Slameto. *op. cit.*, hlm.76- 82.

<sup>51</sup> Bobbi De Porter, dkk, *Quantum Teaching*, (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2000), h. 170.



bisa bekerja dengan sendiri ia memerlukan orang lain dalam memberikan solusi dan mengatasi masalah klien.

Dengan adanya bimbingan dari guru pembimbing akan timbul ide-ide cemerlang dari para peserta didik sekalian agar dapat menyusun sendiri strategi belajar yang cocok minimal untuk dirinya, yang nantinya mengarah pada suatu proses belajar yang dikatakan BELAJAR yang baik/EFEKTIF.<sup>52</sup>

Dari dua macam hal tersebut sebenarnya masih banyak lagi yang perlu diperhatikan oleh guru pembimbing dalam memberikan arahan dan bimbingan kepada peserta didik. Akan tetapi penulis membatasinya. Semuanya bisa dilakukan secara individual dan secara berkelompok, tergantung dari masalah- masalah yang dihadapi.

Setelah semuanya dijelaskan oleh guru pembimbing kepada para peserta didik maka tahap-tahap layanan bimbingan belajar yang dilakukan oleh seorang konselor antara lain diantaranya: Memberikan tes-tes agar para peserta didik dapat terungkap masalah-masalah belajarnya maka guru pembimbing cukup melihat prestasi/nilai siswa dari guru kelas/bidang studi tertentu.

---

<sup>52</sup> Armenbaek, “*metode-belajar-efektif*”, <http://www.blog.friendster.com/2008/04>.